

MODEL PEMBELAJARAN KOPERTIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA MTsN 1 NAGAN RAYA

Roslidar, S.Pd

Guru: MTsN 1 Nagan Raya

Article History:

Received: Maret 12, 2022

Revised: April 15, 2022

Accepted: Juni 15, 2022

Published: Juni 30, 2022

Keywords:

*Model Numbered Heads
Together (NHT), Science
Learning*

*Correspondence Address:

Abstract: Learning motivation is needed so that students are more focused in following lessons, including science lessons. The Numbered Heads Together (NHT) learning model is applied to increase students' learning motivation. Therefore, this discussion aims to determine the increase in students' learning motivation by using the NHT type cooperative learning model and the focus of this research is to increase motivation and differences in motivation before and after the application of NHT. Therefore, the discussion of this thesis aims to determine the increase in learning motivation of MTsN 1 Nagan Raya students by using the NHT type cooperative learning model and the focus of this research is to increase motivation and differences in motivation before and after the application of NHT. This research is a Classroom Action Research (CAR) with a quantitative approach. Data was collected by distributing questionnaires before and after learning. The data obtained from the questionnaire were analyzed by using the Paired Samples Test. The results of this study indicate a significant difference in students' learning motivation towards science lessons before and after the application, the score of student learning motivation is low before the application of NHT with an average value of 36.26. However, there was an increase in student motivation scores after the application of NHT with an average score of 70.24 which was categorized as high

Pendahuluan

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam dinamika kehidupan bangsa. Majunya pendidikan akan menunjukkan kemajuan suatu bangsa, begitu pula mundurnya pendidikan akan menjerumuskan bangsa kepada kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan yang ideal tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan

kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Proses pendidikan harus diikuti dengan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar mampu menghadapi masa yang akan datang. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan berbagai upaya aktif dari pendidik dalam proses pembelajaran yang efektif dan berdaya guna.

Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidikan/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran diperlukan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran IPA. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum pendidikan sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran IPA lebih menitik beratkan pada serangkaian proses penyelidikan tentang suatu konsep peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Begitu pentingnya pembelajaran IPA dalam kehidupan, seharusnya mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang menarik. Tetapi masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran ini, karena beranggapan terlalu banyak menghafal sesuatu yang tidak penting.

Semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kesuksesan proses belajar mengajar tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan. Model

pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya selalu memperhatikan faktor siswa selaku subjek belajar. Guru seharusnya mampu memilih model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memberikan pengalaman kepada siswa sehingga pembelajaran yang didapat lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna membuat tingkat pemahaman siswa lebih baik dan hasil belajar menjadi tinggi, termasuk pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Proses belajar mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa, maka siswa harus memiliki motivasi belajar IPA yang kuat. Abu Ahmadi dan Djoko Prasetya menjelaskan "Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Pentingnya menjaga motivasi belajar dan kebutuhan minat dan kebutuhannya pada proses belajar tidak dapat dipungkiri, karena dengan menggerakkan motivasi yang terpendam dan menjaganya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa akan menjadi siswa itu lebih giat belajar. "Barang siapa yang bekerja berdasarkan motivasi yang kuat, ia tidak akan merasa lelah dan tidak cepat bosan"

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran aktif dan partisipatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang baik digunakan dalam pembelajaran adalah Numbered Heads Together (NHT). Numbered Heads Together (NHT) mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing siswa memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran Numbered Heads Together

(NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar diantaranya pelajaran IPA pada siswa.

Guru harus berupaya membangkitkan motivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen pada tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan semua anggota kelompok dalam menyelesaikan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahukan terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Menurut Anita Lie mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat bekerjasama mereka.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA pada siswa MTsN 1 Nagan Raya.

Karena selama ini pembelajaran IPA lebih sering dilakukan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru seperti ceramah dan tanya jawab sehingga menjadikan siswa merasa bosan dan tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran IPA yang disampaikan oleh guru. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered

Metode

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian, penulis menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Zainal Aqib mengatakan "Penelitian Tindakan Kelas adalah sajian sistematika dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran".¹ Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kurt Lewin yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan/Tindakan, Pengamatan dan refleksi.² Jadi metode penelitian merupakan suatu cara yang tersusun secara sistematis yang bertujuan untuk menjawab suatu permasalahan. Dan dalam menjabarkan pengkajian ini, agar lebih tajam dan terarah menggunakan metodologi sebagai alat untuk memahami dan menganalisa data hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan motivasi belajar tinggi adalah mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV MIS Nurul Falah. Untuk meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa MTsN 1 Nagan Raya penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together atau lebih dikenal dengan singkatan NHT. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Tabel 4.5 Hasil Angket sebelum Belajar

No	Kode Responden	Nilai Angket	
		Sebelum	Sesudah
1	00001	30	74
2	00002	32	71
3	00003	32	62
4	00004	26	67
5	00005	31	74
6	00006	55	75
7	00007	30	70
8	00008	32	72
9	00009	30	70
10	00010	23	73
11	00011	27	69
12	00012	38	69
13	00013	33	72
14	00014	30	65
15	00015	58	73
16	00016	35	73
17	00017	39	66
18	00018	39	72
19	00019	44	71
20	00020	32	62
21	00021	71	75
Jumlah		767	1475
Rata-Rata		36,25	70,24

Tabel Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.56327873
	Absolute	.189
Most Extreme Differences	Positive	.097
	Negative	-.189
Kolmogorov-Smirnov Z		.866
Asymp. Sig. (2-tailed)		.441

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil output SPSS di atas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,866 atau dibawah 1,97 nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara distribusi teoritik dan distribusi empirik sehingga dapat diketahui bahwa data terdistribusi dengan normal. Selanjutnya tentang Tets of Normality di atas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.441 lebih besar dari 0.05 ($0.441 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual standar berdistribusi normal. Dengan demikian syarat normalitas Unstandardized residual dalam two way anova sudah terpenuhi.

Tabel Rata-Rata Nilai angket Berdasarkan Uji Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair Sebelum Penerapan NHT	36.52	21	11.712	2.556
1 Sesudah Penerapan NHT	70.24	21	3.885	.848

Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui bahwa mean hasil angket sebelum model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) adalah sebesar 36,52 dan mean hasil angket setelah penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) adalah 70,24. Jumlah responden atau siswa yang dijadikan sampel adalah 21 orang. Untuk nilai standar deviasi (Std. Deviation) pada nilai sebelum tindakan adalah 11,712 dan setelah tindakan sebesar 3,885 dan standar error mean pada angket sebelum tindakan sebesar 2,556 dan setelah tindakan sebesar 0,848. Karena mean hasil angket sebelum penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) lebih kecil dari mean hasil angket setelah penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil angket motivasi belajar antara sebelum dengan sesudah penerapan model

pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Pelaksanaan pembelajaran sangat perlu mempertimbangkan metode yang digunakan, dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakter siswa maka memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan. Salah satu metode atau model pembelajaran yang disenangi oleh siswa khususnya siswa tingkat MI/SD adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), karena model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) siswa dapat mengasah kemampuan dalam berdiskusi kelompok, saling bekerja sama, saling menghargain pendapat sesama anggota kelompok dan siswa dituntut berkopetisi dengan kelompok lain.

Metode pembelajaran digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan juga membantu siswa supaya lebih cepat memahami materi pelajaran. Oleh karena itu metode pendidikan harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarah dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut sebab dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pendidikan dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan semula dari pendidikan. oleh karena itu, seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Prinsip mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan,² keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut sehingga metode yang

digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu.³ Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Pendidik tidak harus menggunakan metode yang mulukmuluk sementara materi yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik. Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

Berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis, sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode di atas di MIS Nurul Falah perlu lebih sering menggunakan berbagai metode dalam

pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan saat belajar dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Motivasi siswa MTsN 1 Nagan Raya meningkat setelah pelaksanaan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Hal ini dapat dilihat dari hasil angket sebelum model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) adalah sebesar 36,52 dan mean hasil angket setelah penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) adalah 70,24. Selisih hasil angket antara sebelum dengan sesudah penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) adalah sebesar 33,714, angka ini diperoleh dari hasil angket setelah pelaksanaan dengan hasil angket sebelum pelaksanaan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pada siswa MTsN 1 Nagan Raya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi sitat-sifat cahaya (70,24 - 36,52). Karena mean hasil angket sebelum penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) lebih kecil dari mean hasil angket setelah penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil angket motivasi belajar antara sebelum dengan sesudah penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT).

Peningkatan motivasi belajar siswa MTsN 1 Nagan Raya pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT), didukung oleh hasil penelitian Rabiah yang mengatakan bahwa “penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dimana pada siklus I siswa masih enggan dan merasa malu dalam menerapkan Heads Together dengan teman-teman dan setelah pelaksanaan siklus II siswa sudah bersemangat dalam menerapkan Heads Together dengan teman kelompok dalam rangka mencari jawaban yang diberikan.

Lebih lanjut penelitian penulis sama dengan hasil penelitian M. Sholehah dkk yang mengatakan bahwa menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah meningkat setiap siklus, dari kategori kurang pada siklus I meningkat menjadi cukup baik pada siklus II dan meningkat menjadi baik pada siklus III.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pada siswa MTsN 1 Nagan Raya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi sitat-sifat cahaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kesimpulan

Terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sesudah penerapan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Numbered Heads Together (NHT). Sebelum menggunakan pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) nilai motivasi siswa sebesar 36,52 dan setelah menggunakan pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) nilai motivasi siswa sebesar 70,24. Berdasarkan hasil uji Paired Samples Test (Uji T) memuat informasi bahwa nilai mean paired differences adalah sebesar 33,714, nilai ini menunjukkan selisih antara hasil rata-rata motivasi belajar sebelum dengan hasil rata-rata sesudah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) 33,714. Penggunaan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pembelajaran IPA mempunyai perbedaan yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil uji T diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, selain itu dari uji T dapat diketahui bahwa tingkat perbedaan sebesar 33,714. Dan hasil mean angket sebelum penerapan Numbered Heads Together

(NHT) sebesar 36,52 dan sesudah penerapan sebesar 70,24, ini menunjukkan secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil angket motivasi belajar antara sebelum dengan sesudah penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT).

Daftar Pustaka

- Abbas, Afifi Fauzi, Metodologi Penelitian, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Belajar Mengajar, Cet. X, Bandung: Psutaka Setia, 2010
- Animous, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2006
- Aqib, Zainal, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Yrama Widya, 2009
- Arikunto, Suharsimi, dkk, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Daradjat, Zakiah, dkk, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Depdiknas, Bahan Ajar Diklat Berjenjang Berbasis Kompetensi; Pembelajaran Matematika I (Satu). Jakarta: Depdiknas, 2004
- Djaramah, Saiful Bahri, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djumhur dan Moh. Surya, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bandung: Ilmu, 2005
- Gie, The Liang, Cara Belajar yang Efisien, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Isjoni, Kooperatif Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok), Bandung: Alfabeta, 2016
- Kartono, Kartini, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran, Jakarta: Grafindo, 2008
- Lie, Anita, Kooperatif Learning, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2008
- Made, Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif, Jakarta: Bumi Aksara, 2009